

Penafsiran Imam al-Qurṭubī terhadap Ayat-Ayat Pertanian, Pangan, dan Air Bersih serta Relevansinya terhadap Krisis Ekologis Modern

Gineu Khoerunisa^{1*}; Salma Yusria²; Zaenal Khalid³

¹⁻³ Institut Agama Islam Persis Garut, Indonesia

*Penulis Korespondensi: gineukhoerunisa@iaipersisgarut.ac.id

Diterima: 19/07/2026; Disetujui: 24/07/2026; Diterbitkan: 27/07/2026.

Abstract : *This study aims to examine al-Qurṭubī's interpretation of the Qur'anic verses related to agriculture, food, and water in the context of modern ecological crises. The research adopts a qualitative library based approach using thematic interpretation (tafsīr mauḍū'ī). The findings reveal that al-Qurṭubī emphasizes the principles of balance, gratitude, and moral responsibility in managing natural resources. He interprets agricultural and water related verses as divine mandates to maintain environmental harmony and avoid corruption (fasād) on earth. In the context of modern challenges such as industrial agriculture, food scarcity, and clean water shortage these interpretations provide ethical guidance rooted in Islamic spirituality. The study concludes that integrating Qur'anic values, as presented by al-Qurṭubī, can inspire sustainable agricultural and environmental policies. This research suggests the importance of recontextualizing classical tafsīr to address contemporary global issues and promote ecological justice.*

Keyword : *Al-Qurṭubī; Agriculture Crisis; Food Security; Water Scarcity; Islamic Environmental Ethics*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengkaji penafsiran al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pertanian, pangan, dan air dalam konteks krisis ekologi modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr mauḍū'ī*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qurṭubī menekankan prinsip keseimbangan, rasa syukur, dan tanggung jawab moral dalam pengelolaan sumber daya alam. Ia memandang ayat ayat tentang pertanian dan air sebagai mandat ilahi untuk menjaga keharmonisan lingkungan serta menghindari kerusakan (*fasād*) di bumi. Dalam konteks tantangan modern seperti pertanian industrial, krisis pangan, dan kelangkaan air bersih, penafsiran tersebut memberikan landasan berbasis spiritualitas Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an yang digali dari *Tafsīr al-Qurṭubī* dapat menjadi inspirasi bagi kebijakan pertanian dan lingkungan yang berkelanjutan. Penulis merekomendasikan reaktualisasi tafsir klasik sebagai upaya menjawab problem global masa kini dan membangun keadilan ekologis.

Kata Kunci : *Al-Qurṭubī; Krisis Pertanian; Ketahanan Pangan; Kelangkaan Air Bersih; Etika Lingkungan Islam*

PENDAHULUAN

Krisis pertanian modern dan kelangkaan air bersih merupakan dua persoalan ekologis yang saling berkaitan dan menjadi ancaman serius bagi ketahanan pangan global.¹ Laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2024 mencatat bahwa sekitar 29,6% penduduk dunia mengalami ketidakamanan pangan, sementara lebih dari dua miliar orang belum memiliki akses terhadap air layak konsumsi.² Di Indonesia, kondisi tersebut diperparah oleh penurunan lahan pertanian produktif akibat alih fungsi lahan, urbanisasi, dan degradasi tanah yang dalam satu dekade terakhir mencapai sekitar 12%.³ Perubahan iklim turut memperburuk situasi melalui meningkatnya frekuensi cuaca ekstrem yang berdampak pada ketidakstabilan produksi pangan. Selain itu, *World Bank* memperkirakan sekitar 40% penduduk Indonesia berpotensi mengalami kekurangan air bersih pada tahun 2040 apabila tata kelola sumber daya air tidak mengalami perbaikan yang signifikan.⁴ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis pangan dan kelangkaan air tidak hanya merupakan persoalan teknis pengelolaan sumber daya, tetapi juga mencerminkan persoalan etika dalam relasi manusia dengan lingkungan.

Dalam perspektif Islam, pengelolaan alam merupakan bagian dari amanah manusia sebagai *khalifah fi al-ard* yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ciptaan. Al-Qur'an menegaskan larangan melakukan kerusakan di bumi sebagaimana termaktub dalam QS. al-A'raf [7]:56, yang oleh Imam al-Qurtubī dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* dipahami sebagai larangan terhadap segala bentuk eksploitasi yang merusak kemaslahatan kehidupan.⁵ Karakteristik *Tafsir al-Qurtubī* yang memadukan dimensi hukum, sosial, dan kemaslahatan menjadikannya relevan untuk mengkaji persoalan pertanian, pangan, dan pengelolaan sumber daya air dalam konteks krisis ekologis kontemporer.

Kajian mengenai etika lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an terus mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Al Rasyid dkk. (2024) mengkaji konsep ekoteologi dalam Al-Qur'an melalui Tafsir Kementerian Agama RI dengan pendekatan autekologi dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat nilai-nilai pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap alam.⁵ Mufida dkk. (2025) menelaah

¹ Shahidul Islam, "Agriculture, Food Security, and Sustainability: A Review," *Exploration of Foods and Foodomics* 3 (2025): 101082, <https://doi.org/10.37349/eff.2025.101082>.

² Food and Agriculture Organization of the United Nations, "Hunger Numbers Stubbornly High for Three Consecutive Years as Global Crises Deepen: UN Report," FAO Newsroom, n.d., <https://www.fao.org/newsroom/detail/hunger-numbers-stubbornly-high-for-three-consecutive-years-as-global-crises-deepen-un-report/en>.

³ Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian RI, Statistik Pertanian Nasional 2023.

⁴ Kementerian PPN/Bappenas dan World Bank Group, *Indonesia: Visi 2045 Menuju Ketahanan Air* (Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional & World Bank, 2021), 14.

⁵ M Harun Al Rasyid et al., "Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Kemetrian Agama Republik Indonesia Dengan Pendekatan Autekologi," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.23971/cdwez94>.

pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an dengan menekankan konsep tauhid, amanah, dan khalifah sebagai dasar pembentukan kesadaran ekologis.⁶ Selanjutnya, Al Mubarak dkk. (2026) menganalisis relasi manusia dan alam melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat ekologi serta menegaskan pentingnya prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an.⁷ Penelitian Nelisaturahma dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa metode tafsir maudhu'i mampu membangun paradigma ekologi Qur'ani melalui konsep khalifah, mīzān, dan fasād.⁸

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada pembahasan konsep ekoteologi Islam, pendidikan lingkungan, dan analisis tematik ayat-ayat ekologi secara umum. Belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis penafsiran Imam al-Qurṭubī' terhadap ayat-ayat tentang pertanian, pangan, dan air bersih melalui pendekatan tafsir tematik. Selain itu, integrasi antara penafsiran klasik al-Qurṭubī' dengan data empiris mengenai krisis pertanian, degradasi lahan, dan kelangkaan air dalam perspektif *sustainability* juga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan analisis tematik terhadap penafsiran Imam al-Qurṭubī' mengenai ayat-ayat pertanian, pangan, dan air serta merelevansikannya dengan krisis ekologis kontemporer sebagai kontribusi dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran Imam al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pertanian, pangan, dan air bersih melalui pendekatan tafsir tematik serta menjelaskan relevansinya terhadap krisis pertanian dan kelangkaan air pada masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam pengembangan etika lingkungan Islam sebagai landasan normatif bagi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan integrasi antara tafsir klasik Imam al-Qurṭubī, pendekatan tafsir tematik, serta data empiris mengenai krisis pertanian, ketahanan pangan, dan kelangkaan air. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi prinsip-prinsip keberlanjutan berdasarkan penafsiran al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat pertanian dan air sebagai landasan etika lingkungan Islam yang relevan dengan tantangan ekologis kontemporer.

⁶ Syifa Mufida, Abdul Basir, and Ali Muammar Zainal Abidin, "Pendidikan Lingkungan Hidup (Ekoteologi) Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Titik Karya: Jurnal Sosial Dan Humaniora Kontemporer* 1, no. 02 (2023): 69–82, <https://doi.org/10.70345/tikar.v1i02.19>.

⁷ Ahmad Furqon Al Mubarak, Irfan Padlihan Syah, and Ridholloh Ismat, "Relasi Manusia Dan Alam Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik Ayat-Ayat Ekologi Tentang Prinsip Konservasi Lingkungan)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2026), <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43598>.

⁸ Nelisaturahma, Achmad Abubakar, and Aisyah Arsyad, "Penerapan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Ekologi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 24, no. 2 (2026): 18–28, <https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.382>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi tokoh terhadap pemikiran Imam al-Qurṭubī. Data primer penelitian berupa kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubī, khususnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pertanian, pangan, dan air. Data sekunder diperoleh dari kitab tafsir pendukung, buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang membahas ekoteologi Islam, pertanian berkelanjutan, serta krisis lingkungan.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan menginventarisasi literatur yang relevan dari perpustakaan maupun pangkalan data ilmiah. Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat data sesuai fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsir mauḍū'ī*) dengan tahapan: (1) mengidentifikasi ayat-ayat tentang pertanian, pangan, dan air; (2) menganalisis penafsiran Imam al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat tersebut; (3) menginterpretasikan relevansinya dengan isu krisis pertanian, ketahanan pangan, dan kelangkaan air dalam perspektif keberlanjutan; dan (4) menarik kesimpulan secara sistematis berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN DISKUSI

Biografi Imam al-Qurṭubī

Nama lengkap beliau yaitu al-Imām Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī al-Andalusī Imam al-Qurṭubī al-Mufasssir, atau yang dikenal dengan panggilan Imam al-Qurṭubī. Imam al-Qurṭubī sendiri adalah nama suatu daerah di Andalusia atau yang sekarang ini disebut Cordoba daerah Spanyol, yang dinisbahkan kepada al-Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana ia dilahirkan, namun yang jelas Imam al-Qurṭubī hidup ketika waktu itu wilayah Spanyol berada di bawah pengaruh kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau ke 13 Masehi.⁹

Imam al-Qurṭubī adalah salah satu ulama bidang tafsir yang cerdas, produktif, dan banyak mendapat apresiasi dari kalangan ulama. Adz-Zāhabī (w. 784) menerangkan bahwa Imam al-Qurṭubī adalah seorang Imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya. Sejak kecil beliau hidup di daerah orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tua beliau adalah orang yang mencintai ilmu, sedangkan kota Qurthubah termasuk pusat ilmu di daerah Andalusia ketika itu.

Kelompok kajian agama tersebar luas di masjid-masjid seluruh penjuru kota, sehingga beliau leluasa belajar ilmu yang dikehendaki. Oleh karenanya, sejak kecil beliau sudah

⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 1 (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), 16.

mempelajari al-Qur'an, bahasa dan syair. Apa yang dipilih oleh beliau dipandang aneh, karena kebanyakan teman-teman sebayanya belajar al-Qur'an saja. Ternyata hasil belajar bahasa Arab dan syair mempermudah beliau mempelajari bahkan memahami al-Qur'an. Selama hidupnya, beliau terkenal sebagai hamba Allah yang shalih, seorang ulama yang mengenal Allah, berlaku zuhud terhadap dunia serta sibuk dengan perkara yang bermanfaat bagi diri beliau di kehidupan akhirat. Waktu beliau digunakan untuk beribadah kepada Allah dan mengarang buku yang sangat bermanfaat. Sehingga beliau termasuk ulama yang sangat produktif melahirkan buku yang bermanfaat bagi orang banyak.

Tafsir *Maudū'ī* tentang Pertanian, Pangan, dan Air

a. Prinsip Pertanian Berkelanjutan dalam *Tafsir al-Qurṭubī*

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

(Yusuf) berkata, "Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan."

Dalam QS. Yusuf [12]: 47, kata kunci تزرعون (*"kalian bertanam"*) menjadi dasar etika pertanian dalam Islam. Al-Qurṭubī' menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk melakukan kerja agrikultur secara tekun, berkesinambungan, dan terencana, sebagaimana tercermin dalam frasa سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا, yakni tujuh tahun berturut-turut tanpa terputus.¹⁰ Perintah untuk menyimpan gandum "*dalam bulirnya*" (فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ) menurut al-Qurṭubī' merupakan metode yang menjaga kualitas hasil panen agar tidak rusak oleh cuaca, kelembapan, atau hama. Tafsir ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip krusial terkait manajemen pangan berbasis antisipasi, yang dalam konteks modern sejalan dengan konsep penyimpanan pangan strategis (*strategic food reserve*). Ayat pendukung seperti QS. al-Waqi'ah[56]: 63–64 juga mengingatkan bahwa manusia hanya dapat mengolah tanah, tetapi pertumbuhan tanaman adalah kuasa Allah, sehingga manusia tidak boleh melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam.¹¹

Relevansi ayat ini sangat tampak ketika dikaitkan dengan kondisi pertanian global saat ini. Laporan FAO tahun 2024 menyebutkan bahwa 24% lahan subur dunia berada dalam kondisi degradasi, mengancam keberlanjutan produksi pertanian.¹² Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa alih fungsi lahan pertanian mencapai 150.000 hektare per tahun, menyebabkan ketergantungan terhadap impor bahan pangan strategis.¹³ Dalam

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 9, ed. Ahmad al-Barduni (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1967), 145–48.

¹¹ Al-Qurthubi, 152.

¹² FAO, *The State of Food and Agriculture 2024 – Value-Driven Transformation of Agrifood Systems* (Rome, 2024), 18–21, <https://doi.org/10.4060/cd2616en>.

¹³ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Lahan Pertanian Nasional 2023* (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi

perspektif ekologi modern, hal ini menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip *carrying capacity*, yaitu daya dukung lingkungan yang terlampaui oleh aktivitas manusia. *Tafsir al-Qurṭubī* terhadap larangan merusak *al-ḥars* (pertanian) dalam QS. al-Baqarah[2]: 205 menguatkan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk *fasād* ekologis, sehingga pengelolaan pertanian harus berlandaskan keberlanjutan dan kehati-hatian.

b. Konsep Ketahanan Pangan dalam Perspektif *Tafsir al-Qurṭubī*

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

"Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (buah-buahan). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan?" (QS. al-An'am [6]: 95)

QS. al-An'am [6]: 95 dengan kata kunci فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى menggambarkan fungsi Allah sebagai pembelah biji dan awal mula kehidupan biologis tanaman. Al-Qurṭubī menyatakan bahwa proses ini adalah tanda kekuasaan Allah (*āyāt al-quḍrah*) yang menjadi fondasi utama dalam sistem pangan, sebab seluruh rantai makanan bergantung pada proses kehidupan tumbuhan.¹⁴ Konsep ini menegaskan bahwa keberlangsungan sistem pangan sangat bergantung pada kondisi tanah yang sehat, air yang bersih, dan ekologis yang stabil. Ayat pendukung seperti QS. al-Baqarah[2]: 172 tentang *ḥalālān ṭayyibān* oleh al-Qurṭubī dipahami bukan hanya sebagai hukum konsumsi, tetapi juga meliputi etika produksi pangan, yaitu produksi yang tidak merusak lingkungan dan tidak mengandung praktik yang menimbulkan *fasād*.

Krisis pangan global memperlihatkan betapa relevannya pesan ayat ini. Menurut *Global Food Security Index* (GFSI) 2023, 2,4 miliar manusia mengalami ketidakamanan pangan, yang disebabkan oleh degradasi tanah, pencemaran air, dan praktik pertanian tidak berkelanjutan.¹⁵ Dalam perspektif ekologi, kualitas pangan berkaitan langsung dengan kesehatan ekosistem, termasuk tanah, air, dan biodiversitas. Hal ini sejalan dengan *Tafsir al-Qurṭubī* tentang *ṭayyib*, yang mencakup kebersihan, keberlanjutan, dan kesehatan lingkungan. Dengan demikian, konsep pangan Qur'ani menekankan produksi pangan yang etis, berkelanjutan, dan menjaga keseimbangan ekologis.

c. Prinsip Pengelolaan Air dalam *Tafsir al-Qurṭubī*

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Pertanian Kementerian Pertanian RI, 2023).

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 7 (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), 44.

¹⁵ Global Food Security Index (GFSI), *Annual Report 2023* (London: Economist Impact, 2023).

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?" (QS. al-Anbiya' [21]: 30)

QS. al-Anbiya' [21]: 30 menegaskan kata kunci الماء (air) sebagai sumber kehidupan seluruh makhluk. Al-Qurṭubī menjelaskan tiga makna utama ayat ini: pertama, seluruh makhluk diciptakan dari air; kedua, kehidupan dipertahankan dengan air; ketiga, air adalah unsur dasar setiap proses biologis.¹⁶ Tafsir ini diperkuat oleh hadis Nabi كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ yang menekankan kedudukan air sebagai elemen sentral kehidupan.¹⁷ Ayat pendukung seperti QS. an-Naḥl [16]: 14 yang menggambarkan laut sebagai sumber pangan dan perhiasan dipahami oleh al-Qurṭubī sebagai bukti bahwa air memiliki fungsi ekologis kompleks: pengatur iklim, penyedia energi, dan penopang biodiversitas.¹⁸

Krisis air masa kini menunjukkan urgensi pesan ayat tersebut. Laporan UN-Water (2024) menyebutkan 3,6 miliar orang mengalami krisis air minimal satu bulan dalam setahun.¹⁹ Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melaporkan bahwa 52 dari 127 sungai utama tercemar berat, mengancam kesehatan, irigasi, dan ketahanan pangan.²⁰ Kerusakan ini merupakan bentuk *fasād* ekologis yang dilarang dalam al-Qur'an. Dalam perspektif ekologi modern, kerusakan siklus air menyebabkan terganggunya homeostasis ekosistem, yaitu keseimbangan alam yang menopang kehidupan. *Tafsir al-Qurṭubī* selaras dengan prinsip ini: air adalah amanah ekologis yang harus dilindungi dari pencemaran dan eksploitasi berlebihan.

Integrasi Temuan *Tafsir al-Qurṭubī* dengan Teori Ekologi

Ekologi modern menjelaskan bahwa alam bekerja sebagai suatu sistem yang saling terhubung (*interconnected system*) dan mempertahankan keseimbangan melalui mekanisme ekologi yang kompleks.²¹ Ekosistem tersusun atas komponen biotik tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme serta komponen abiotik seperti tanah, air, udara, dan cahaya matahari. Keseimbangan antara unsur-unsur ini penting untuk menjaga keberlanjutan kehidupan. Unsur-unsur ekologis seperti siklus air, siklus karbon, kesuburan tanah, dan keanekaragaman hayati bekerja dalam pola berulang. Bila salah satu siklus terganggu, maka keseluruhan ekosistem dapat mengalami kerusakan. Konsep *carrying capacity* atau daya dukung

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Juz 11* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), 262–63.

¹⁷ Abu Hatim Al-Busti, *Al-Musnad Al-Sahih* (Dar al-Kutub, 1998), 214.

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Juz 10* (Jakarta: Maktabah al-Shafa, 2005), 22.

¹⁹ UN-Water, *World Water Development Report 2024* (Paris: UNESCO, 2024).

²⁰ KLHK, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2023* (Jakarta: Kementerian LHK, 2023).

²¹ Eugene P. Odum and Gary W. Barrett, *Fundamentals of Ecology*, 5th ed. (Belmont: CA: Thomson Brooks/Cole, 2005), 3–7.

lingkungan menunjukkan bahwa alam memiliki batas kemampuan dalam menyediakan sumber daya. Ketika manusia mengeksploitasi alam melebihi batas tersebut, muncul kerusakan ekologis seperti degradasi tanah, gagal panen, hilangnya keanekaragaman hayati, dan krisis air bersih.²² Teori-teori ini menjadi landasan untuk memahami mekanisme kerja alam dan urgensi mengatasi kerusakan ekologis masa kini.

Tokoh ekologi terkemuka, Eugene Pleasants Odum (1913–2002), yang dikenal sebagai *Father of Modern Ecology*, memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan hubungan antarkomponen ekosistem.²³ Dalam karya monumentalnya, *Fundamentals of Ecology*, Odum memandang ekosistem sebagai jaringan kehidupan yang ditopang oleh aliran energi dan siklus materi.²⁴ Ia menegaskan bahwa tanah, air, udara, dan makhluk hidup saling bergantung; kerusakan pada satu unsur dapat menimbulkan gangguan sistemik bagi keseluruhan ekosistem. Odum juga memperkenalkan konsep homeostasis ekologis, yaitu kemampuan ekosistem untuk menjaga keseimbangannya melalui mekanisme alami.²⁵ Namun aktivitas manusia seperti deforestasi, penggunaan pestisida, industrialisasi, dan eksploitasi air tanah dapat mengganggu homeostasis tersebut. Odum memandang manusia sebagai bagian dari ekosistem, bukan penguasanya, sehingga perilaku manusia harus mengikuti prinsip keberlanjutan agar tidak melampaui daya dukung alam.²⁶ Pemikiran Odum memberikan dasar ilmiah yang kuat tentang pentingnya menjaga tanah, air, dan vegetasi demi keberlangsungan kehidupan jangka panjang.

Hasil kajian terhadap penafsiran al-Qurṭubī' menunjukkan keselarasan yang mendalam antara pandangan al-Qur'ān dan teori ekologi modern. Dalam menafsirkan QS. al-Wāqī'ah [56]: 63–64, al-Qurṭubī' menegaskan bahwa manusia hanya dapat mengolah tanah, sementara Allah-lah yang menumbuhkan tanaman sejalan dengan pemikiran Odum bahwa manusia tidak memiliki kendali absolut atas sistem ekologis dan sangat bergantung pada mekanisme alam yang sudah Allah tetapkan.²⁷ Penafsiran al-Qurṭubī' terhadap QS. al-An'ām [6]:95 tentang pembelahan biji sebagai awal kehidupan biologis juga beriringan dengan teori Odum tentang pentingnya keanekaragaman hayati dalam menjaga stabilitas ekosistem.²⁸ Demikian pula, penjelasan al-Qurṭubī' tentang QS. al-Anbiyā' [21]:30 yang menegaskan bahwa "segala sesuatu yang hidup diciptakan dari air," sejalan dengan prinsip ekologi modern bahwa air adalah komponen fundamental dalam aliran energi dan siklus materi.²⁹ Larangan *fasād* (kerusakan bumi) yang dibahas al-Qurṭubī' menunjukkan kesamaan nilai dengan peringatan

²² Odum and Barrett, 12–18.

²³ Jeremy B. C. Jackson, "The Legacy of Eugene Odum," *Science* 315, no. 5813 (2007): 126–128.

²⁴ Odum and Barrett, *Fundamentals of Ecology*, 25–30.

²⁵ Odum and Barrett, 45–47.

²⁶ Odum and Barrett, 62–75.

²⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 7, 33.

²⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 6 (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), 44.

²⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 11, 262–263.

Odum tentang bahaya eksploitasi alam melebihi daya dukung lingkungan. Dengan demikian, penafsiran al-Qurṭubī' bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga memberikan kerangka etika ekologi yang spiritual, ilmiah, dan aplikatif dalam merespons krisis lingkungan modern.

Kontekstualisasi: Relevansi Penafsiran al-Qurṭubī' dengan Kondisi Kontemporer

Penafsiran al-Qurṭubī' terhadap ayat-ayat pertanian, pangan, dan air menunjukkan relevansi yang sangat kuat dengan dinamika krisis ekologis global masa kini. Ekologi modern mengonfirmasi bahwa kerusakan lingkungan degradasi tanah, hilangnya biodiversitas, dan kekurangan air bersih merupakan ancaman nyata bagi ketahanan hidup manusia. Menurut laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2024, lebih dari 24% lahan subur dunia mengalami degradasi dan penurunan produktivitas akibat eksploitasi berlebihan dan perubahan iklim.³⁰ Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa alih fungsi lahan pertanian telah mencapai 150.000 hektare per tahun, menyebabkan peningkatan ketergantungan pada impor pangan strategis seperti gandum, gula, dan kedelai.³¹ Temuan ini sangat sejalan dengan pesan QS. Yusuf [12]: 47 yang ditafsirkan al-Qurṭubī' sebagai dasar pentingnya manajemen pangan jangka panjang, penyimpanan biji-bijian secara efektif, dan kesiapsiagaan menghadapi masa krisis. Prinsip ini memperlihatkan bahwa nilai ekologis dalam al-Qur'ān berfungsi sebagai panduan strategis terhadap ketidakpastian iklim dan variabilitas produksi pangan.

Dalam konteks pangan, penafsiran al-Qurṭubī' atas QS. al-An'ām [6]: 95 dan QS. al-Baqarah[2]: 172 semakin relevan dengan kondisi global saat ini. *Global Food Security Index* (2023) melaporkan bahwa 2,4 miliar orang mengalami ketidakamanan pangan, dan 45% kematian anak balita terkait dengan malnutrisi yang disebabkan oleh buruknya kualitas pangan dan sanitasi.³² Al-Qurṭubī' menekankan bahwa *ḥalālān ṭayyiban* bukan hanya status hukum, tetapi berhubungan erat dengan kualitas lingkungan, kesehatan tanah, kebersihan air, serta proses produksi yang tidak mengandung unsur kerusakan (*fasād*). Kondisi ini relevan dengan problem modern seperti paparan pestisida, kontaminasi mikroplastik pada rantai makanan, serta meningkatnya ketergantungan pada pangan *ultraprocessed* yang berkontribusi pada penyakit kronis. Prinsip *ṭayyib* menurut al-Qurṭubī' secara jelas mendukung praktik pertanian organik, agroekologi, dan *sustainable food system* yang kini menjadi tuntutan global.

Sementara pada aspek air, laporan UN-Water tahun 2024 menunjukkan bahwa 3,6 miliar orang hidup di wilayah yang mengalami kekurangan air setidaknya satu bulan per tahun, jumlah yang diproyeksikan meningkat menjadi 4,8 miliar pada 2050 jika tidak ada perubahan

³⁰ FAO, *The State of Food and Agriculture 2024 – Value-Driven Transformation of Agrifood Systems*, 18–21.

³¹ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Lahan Pertanian Nasional 2023*.

³² Global Food Security Index (GFSI), *Annual Report 2023*.

signifikan dalam manajemen sumber daya air.³³ Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan bahwa 52 dari 127 sungai utama telah dalam kategori tercemar berat, terutama oleh limbah industri, domestik, dan agrikultur.³⁴ Al-Qurṭubī' ketika menafsirkan QS. al-Anbiyā' [21]: 30 menjelaskan bahwa air adalah asas kehidupan dan seluruh makhluk hidup bergantung kepadanya. Penafsiran ini relevan dengan problem kontemporer seperti penurunan muka air tanah di Jakarta dan Semarang yang mencapai 4–6 meter per tahun, pencemaran mikroplastik pada air minum, serta fenomena intrusi air laut. Konsep air sebagai amanah Ilahi dalam *Tafsir al-Qurṭubī* menawarkan kerangka etis dan ekologis yang kuat untuk menghadapi krisis ini.

Secara keseluruhan, kontekstualisasi nilai-nilai ekologis al-Qurṭubī' menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an bukan hanya spiritual, tetapi juga memberikan fondasi ilmiah dan moral bagi pembangunan berkelanjutan. Prinsip kehati-hatian (*iḥtiyāt*), keberlanjutan (*istidāmah*), keadilan ekologis (*'adālah*), dan larangan *fasād* yang diuraikan al-Qurṭubī' sejalan dengan prinsip ekologi modern dan temuan ilmiah kontemporer. Dengan demikian, penafsiran al-Qurṭubī' tidak hanya berfungsi sebagai pedoman keagamaan, tetapi juga dapat menjadi kerangka etika lingkungan global yang relevan menjawab krisis ekologi abad ke-21.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang membahas pertanian, pangan, dan air melalui penafsiran mendalam Imam al-Qurṭubī' memiliki relevansi ekologis yang sangat kuat dalam menjawab krisis lingkungan modern. Kata kunci tematik seperti تزرعون pada QS. Yūsuf [12]: 47, فالق الحب والنوى pada QS. al-An'ām [6]: 95, dan الماء pada QS. al-Anbiyā' [21]: 30 memperlihatkan bahwa al-Qur'an memberikan fondasi normatif terhadap tata kelola sumber daya alam yang berdasarkan keberlanjutan, keseimbangan, dan etika ekologis. Analisis tematik dan validasi dengan teori ekologi modern khususnya pandangan Odum tentang ekosistem sebagai jaringan saling ketergantungan menunjukkan bahwa pesan al-Qur'an selaras dengan prinsip ilmiah tentang daya dukung lingkungan, siklus air, kesehatan tanah, serta pentingnya menjaga stabilitas ekosistem.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pembangunan berkelanjutan. Penafsiran al-Qurṭubī' membuktikan bahwa menjaga alam bukan hanya kewajiban ekologis, tetapi juga amanah spiritual yang melekat pada identitas manusia sebagai khalifah di bumi. Krisis pertanian, pangan, dan air yang terjadi saat ini pada dasarnya adalah konsekuensi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keseimbangan yang digariskan al-Qur'an. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Qur'ani ini dapat menjadi kerangka etis bagi kebijakan ketahanan pangan, manajemen air, praktik agrikultur yang sehat, serta penguatan sistem pangan yang

³³ UN-Water, *World Water Development Report 2024*.

³⁴ KLHK, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2023*.

ḥalāl dan *ṭayyib*. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ekoteologi Islam memiliki kontribusi signifikan dalam merumuskan pendekatan holistik terhadap krisis lingkungan global.

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini merekomendasikan tiga langkah strategis. Pertama, diperlukan penguatan kebijakan ekologis berbasis nilai Qur'ani, khususnya dalam tata kelola pertanian dan air untuk mencegah kerusakan sistemik yang berdampak pada ketahanan pangan. Kedua, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat perlu membangun kesadaran ekologis Qur'ani yang menempatkan kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Ketiga, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan memperluas kajian pada mufasir lain, pendekatan interdisipliner, serta pengayaan data empiris sehingga menghasilkan model implementasi ekoteologi Islam yang aplikatif, terutama bagi negara-negara yang menghadapi ancaman krisis alam seperti Indonesia. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditawarkan al-Qurṭubī dapat dioperasionalkan sebagai solusi nyata terhadap krisis pertanian, pangan, dan air di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Busti, Abu Hatim. *Al-Musnad Al-Sahih*. Dar al-Kutub, 1998.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori Imam. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Juz 10*. Jakarta: Maktabah al-Shafa, 2005.
- . *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Juz 11*. Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005.
- . *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Juz 6*. Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005.
- . *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Juz 7*. Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005.
- . *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Juz 9*. Edited by Ahmad al-Barduni. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1967.
- . *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Juz 1*. Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Lahan Pertanian Nasional 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian RI, 2023.
- FAO. *The State of Food and Agriculture 2024 – Value-Driven Transformation of Agrifood Systems*. Rome, 2024. <https://doi.org/10.4060/cd2616en>.
- Global Food Security Index (GFSI). *Annual Report 2023*. London: Economist Impact, 2023.
- Group, Kementerian PPN/Bappenas dan World Bank. *Indonesia: Visi 2045 Menuju Ketahanan*

- Air. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional & World Bank, 2021.
- Islam, Shahidul. "Agriculture, Food Security, and Sustainability: A Review." *Exploration of Foods and Foodomics* 3 (2025): 101082. <https://doi.org/10.37349/eff.2025.101082>.
- Jackson, Jeremy B. C. "The Legacy of Eugene Odum." *Science* 315, no. 5813 (2007).
- KLHK. *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian LHK, 2023.
- Mubarak, Ahmad Furqon Al, Irfan Padlian Syah, and Ridholloh Ismat. "Relasi Manusia Dan Alam Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik Ayat-Ayat Ekologi Tentang Prinsip Konservasi Lingkungan)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2026). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43598>.
- Mufida, Syifa, Abdul Basir, and Ali Muammar Zainal Abidin. "Pendidikan Lingkungan Hidup (Ekoteologi) Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Titik Karya: Jurnal Sosial Dan Humaniora Kontemporer* 1, no. 02 (2023): 69–82. <https://doi.org/10.70345/tikar.v1i02.19>.
- Nations, Food and Agriculture Organization of the United. "Hunger Numbers Stubbornly High for Three Consecutive Years as Global Crises Deepen: UN Report." FAO Newsroom, n.d. <https://www.fao.org/newsroom/detail/hunger-numbers-stubbornly-high-for-three-consecutive-years-as-global-crises-deepen--un-report/en>.
- Nelisaturahma, Achmad Abubakar, and Aisyah Arsyad. "Penerapan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Ekologi Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 24, no. 2 (2026): 18–28. <https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.382>.
- Odum, Eugene P., and Gary W. Barrett. *Fundamentals of Ecology*. 5th ed. Belmont: CA: Thomson Brooks/Cole, 2005.
- Rasyid, M Harun Al, Taufik Warman Mahfuzh, Munirah Munirah, and Nor Faridatunnisa. "Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Kemetrian Agama Republik Indonesia Dengan Pendekatan Autekologi." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.23971/cdwez94>.
- UN-Water. *World Water Development Report 2024*. Paris: UNESCO, 2024.